

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif merupakan metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat postpositivisme dengan fokus kepada aspek mendalamnya pemahaman terkait suatu masalah dibanding melihat permasalahan untuk penelitian geberalisasi. Metode penelitian kualitatif dapat ditemukan sebagai metode penelitian *naturalistic*, dikarenakan penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Kualitatif dapat disebut juga sebagai metode etnographi, disebabkan pada awal mula penelitian bidang antropologi budaya lebih banyak digunakan oleh metode ini. (Prof. Dr. Sugiyono, 2013).

Arti kata kualitatif merupakan turunan dari kata kualitas. Kata kualitas tentu memiliki makna yang bertentangan dengan istilah kuantitas. Kuantitas diartikan sebagai jumlah atau angka-angka sedangkan kualitas lebih cenderung dimaknai sebagai *high degree* atau derajat yang tinggi. Dengan demikian kata kualitas terkait dengan sifat-sifat esensial suatu benda, objek, dan fenomena tertentu (Helaluddin & Wijaya, 2019).

Penelitian kualitatif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami, dimana instrument kunci adalah sang peneliti. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan suatu data mendalam yang mengandung makna sebenarnya. Pada penelitian kualitatif, tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability* (Prof. Dr. Sugiyono, 2013).

Penelitian kualitatif, dilakukan pada obyek yang alamiah. Ohjek tersebut berupa yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak terlalu berpengaruh pada dinamika objek tersebut. Instrumen dalam kualitatif adalah *human instrument* atau peneliti itu sendiri. Peneliti harus memiliki wawasan yang luas agar mampu menganalisis situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Prof. Dr. Sugiyono, 2013).

Pada penelitian, menurut (Neuman, 2016) terdapat tiga jenis paradigma, yakni positivis, interpretif, dan kritis. Positivisme adalah pendekatan yang didefinisikan sebagai pendekatan ilmu-ilmu alam. Pendekatan ini bisa digunakan untuk menjawab sebab akibat dalam pengamatan perilaku individu. Interpretatif adalah pendekatan yang didefinisikan sebagai penelitian sosial yang menekankan pada makna tindakan sosial. Pendekatan ini bisa digunakan untuk makna yang dibangun secara sosial dan relativisme nilai. Kritis adalah pendekatan yang didefinisikan sebagai penelitian yang berkaitan dengan konteks ketidakadilan dalam masyarakat. Pendekatan ini bisa digunakan dalam konteks pemberdayaan individu.

Berangkat dari hal tersebut, pada penelitian ini digunakanlah pendekatan kualitatif untuk diharapkan dapat menjelaskan pemaknaan yang didapatkan oleh penonton dari suku non Bugis dan Bugis terhadap film Tarung Sarung berdasarkan pengalaman mereka secara kompleks dan utuh. Data yang didapatkan juga berasal dari kata-kata hasil wawancara bersama informan penelitian. Serta, peneliti menggunakan paradigma interpretif karena paradigma ini ialah analisis sistematis yang dapat diperoleh melalui pengamatan terperinci terhadap perilaku sosial yang bermakna dari individu dalam lingkungan naturalnya (Neuman, 2016). Yang mana pada penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana resepsi penonton terhadap ritual adat Bugis yang menjunjung tinggi nilai Islam pada film Tarung Sarung (2020) sampai kepada penontonnya.

Paradigma berasal dari bahasa Latin, yaitu para (di sebelah) dan deigma (memperlihatkan). Dalam buku Pujileksono menyatakan bahwa paradigma adalah asumsi-asumsi mengenai nilai-nilai dan cara pandang terhadap disiplin ilmu. (Pujileksono, 2015). Cara pandang inilah yang digunakan sebagai landasan berpikir peneliti dalam memandang kasus-kasus. Dalam kata lain, paradigma menjadi jalur berpikir dalam menyelesaikan masalah yang ada. Jalur berpikir yang membantu peneliti untuk menentukan pengkajian masalah dari sisi sebelah mana, sehingga proses penelitian menjadi efektif dan efisien. Berkaitan dengan penelitian, paradigma memiliki 3 pertanyaan filosofis, yaitu ontologi, mengenai sifat realita; epistemologi, mengenai pengetahuan; aksiologi, mengenai kelayakan pengetahuan (Mufid, 2012).

Paradigma utama dalam penelitian sosial dapat dipilah ke dalam empat kelompok besar yakni positivistic, interpretative, kritis dan postmodern. Pada arus utama (mainstream) paradigma yang banyak digunakan adalah paradigma positivistic. Paradigma interpretative adalah paradigma yang relative cukup diterima oleh peneliti dibidang sosial. Sementara itu, paradigma kritis masih sulit diterima didunia penelitian namun beberapa peneliti sudah mengembangkannya. Sedangkan paradigma terakhir yaitu paradigma postmodern belum banyak digunakan (dan perdebatan atasnya masih cukup keras) oleh peneliti-peneliti di bidang sosial (Manzilati, 2017).

Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti menyimpulkan bahwa paradigma adalah asumsi-asumsi yang ditumbuhkan pada penelitian sehingga penelitian mendapatkan hasil. Peneliti menggunakan paradigma interpretatif pada penelitian ini, karena pada penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana resepsi penonton terhadap ritual adat Bugis yang menjunjung tinggi nilai Islam pada film Tarung Sarung (2020) sampai kepada penontonnya.

3.2. Metode Penelitian

Metode analisis resepsi digunakan dalam penelitian ini. Analisis resepsi digunakan untuk memahami proses pembuatan makna (*making meaning process*) yang dilakukan oleh audiens ketika mengonsumsi tayangan pada media. Asumsi dasar dari analisis resepsi adalah konsep khalayak aktif yang memiliki otonomi untuk memproduksi dan mereproduksi makna yang ada dalam media yang telah ditonton (Ida, 2016).

Metode ini terdiri atas kegiatan *encoding* dan *decoding* yang nantinya akan dilakukan analisis terkait pemaknaan yang berbeda-beda. *Encoding* merujuk pada proses produksi teks media yang meliputi aktivitas media dalam membuat pesan komunikasi yang spesifik melalui kode-kode bahasa, sedangkan *decoding* merujuk pada proses penerjemahan kode-kode tersebut oleh khalayak untuk menemukan makna dari teks (Pujarama & Yustisia, 2020).

Dalam penerimaan pesan, terdapat tiga kelompok antara lain hegemoni yakni kelompok yang memaknai sesuai dengan media, negosiasi yakni menerima

pesan dari media namun memiliki pemaknaan tersendiri, dan oposisi yakni pemaknaan pesan media dan khalayak yang berlawanan (Morissan, 2013).

Peneliti menggunakan metode analisis respsi dalam penelitian ini agar dapat mengetahui posisi audiens dalam masyarakat terkait kelompok atau pengalaman hidup mereka terkait nilai Islam yang mereka tangkap pada film Tarung Sarung dengan menggunakan acuan membaca pesan dominan yang disampaikan oleh media (*preffered reading*) yakni sosialisasi nilai kultural antar generasi.

3.3. Informan atau Unit Analisis

Menurut (Mushlihin, 2012) unit analisis adalah sebuah satuan yang dapat diperhitungkan, atau dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan komponen yang akan diteliti. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya, unit analisis yang berupa lembaga atau organisasi dapat berupa organisasi dalam skala kecil atau terbatas atau informan dalam penelitian adalah orang yang benar – benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian.

Informan yang dituju pada penelitian ini adalah penonton pada dewasa awal dengan rentang usia 19 - 24 tahun serta sebagai media sosialisasi nilai kultural antar generasi. Peneliti menggunakan klasifikasi tersebut karena film ini dekat dengan kehidupan gen z yang mana sedang gencar mencari jati diri dan sedang terpengaruh arus kuat dari budaya asing (Puspitasari & Targunawan, 2014).

Kemudian, penonton yang memiliki keturunan darah Bugis beragama Islam dari orang tua dan sempat lahir atau tinggal di Makassar dan sekitarnya yang masih berdarah Bugis. Serta penonton beragama Islam yang bukan berdarah Bugis, dan tidak pernah tinggal di Makassar dan sekitarnya. Keduanya telah menonton film Tarung Sarung (2020) sampai selesai. Penetapan unit analisis ini didasarkan pada masalah penelitian mengenai bagaimana resepsi penonton yang berasal dari suku Bugis maupun non Bugis terhadap ritual adat Bugis yang menjunjung tinggi nilai Islam pada film Tarung Sarung (2020).

Pada hasil penelitian, peneliti mendapatkan 3 informan asal Bugis bernama Kareen, Dani, dan Amel. Kareen merupakan wanita berusia 21 tahun penganut agama Islam, keturunan suku Bugis yang lahir dan besar di Makassar serta telah menonton film Tarung Sarung. Dani merupakan lelaki berusia 19 tahun penganut agama Islam, keturunan suku Bugis yang lahir dan besar di Jenepono serta telah menonton film Tarung Sarung. Amel merupakan wanita berusia 19 tahun penganut agama Islam, keturunan suku Bugis yang lahir di Kendari dan tinggal berpindah tempat di Makassar dan Balikpapan.

Pada hasil infoman non etnis Bugis, peneliti mendapatkan 3 informan bernama Fitri, Icha, dan Dahlia. Fitri merupakan wanita berusia 22 tahun penganut agama Islam, keturunan suku Jawa yang lahir di Yogyakarta dan besar di Tangerang Selatan serta telah menonton film Tarung Saurng. Icha merupakan wanita berusia 20 tahun penganut agama Islam, keturunan suku Sunda yang lahir dan besar di Tangerang Selatan serta telah menonton film Tarung Sarung. Dahlia merupakan wanita berusia 21 tahun penganut agama Islam, keturunan suku Sunda yang lahir dan besar di Tangerang Selatan serta telah menonton film Tarung Sarung. Peneliti memilih dua informan bersuku Sunda karena mereka memiliki perbedaan pada pemaknaan analisis resepsi dan pemahaman pada nilai Islam.

Hasil akhir pemilihan informan dilakukan sesuai dengan kriteria yang dituju serta telah terbentuknya data jenuh. Pada 3 informan asal suku Bugis mereka memiliki pemaknaan Hegemoni, sedangkan pada 2 informan asal non Bugis mereka memiliki pemaknaan Hegemoni dan 1 informan memiliki pemaknaan Negosiasi.

Purposive sampling digunakan sebagai penarikan informan dalam penelirian ini, yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Prof. Dr. Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan *purposive sampling* karena teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dan karakteristik spesifik yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian serta rumusan masalah penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti sehingga dapat menentukan kelayakan dari sampel tersebut.

Populasi merupakan area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan darinya (Prof. Dr. Sugiyono, 2013). Populasi

penelitian ini ialah informan yang telah menonton film Tarung Sarung (2020) yang memiliki darah Bugis dan bukan darah Bugis. Alasan memilih informan tersebut, agar dapat mengetahui pandangan ritual adat mengenai nilai Islam yang dijunjung tinggi pada budaya Bugis.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data primer yang digunakan ialah wawancara, serta observasi (Siregar, 2013). Teknik wawancara adalah kegiatan untuk memperoleh data dengan cara tanya jawab berdasarkan panduan wawancara. Sedangkan teknik kuesioner adalah kegiatan mengumpulkan informasi dalam mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, serta karakteristik. Terakhir ialah teknik observasi yang mana merupakan kegiatan mengumpulkan data dengan meneliti secara langsung terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, karena memiliki keunggulan dapat mendapatkan hasil lebih mendalam dengan mewawancarai informan.

Dalam teknik pengumpulan data primer, terdapat beberapa proses yang dilakukan peneliti hingga akhir penelitian. Langkah awal yakni peneliti menentukan kriteria informan, yaitu bersuku Bugis dan non Bugis, berusia dewasa awal (19-24 tahun), beragama Islam, dan telah menonton film Tarung Sarung. Peneliti melakukan kegiatan wawancara melalui daring dengan aplikasi Zoom. Selanjutnya peneliti membuat pedoman wawancara yang berisi 37 pertanyaan untuk melihat pemaknaan nilai Islam dalam ritual Tarung Sarung pada film Tarung Sarung.

Kemudian pada informan pertama suku Bugis, peneliti telah mendapatkan satu teman yang memang keturunan Bugis, yakni Kareen. Saat Kareen menyetujui untuk dilangsungkannya wawancara, peneliti memberikan surat pernyataan kesediaan wawancara sebagai tanda ketersediaan informan untuk dikulik informasinya mengenai penelitian ini. Selanjutnya, peneliti membuat sebuah janji wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 April 2022 pukul 13.41 dengan berdurasi satu jam. Pada pertengahan jalan, wawancara sempat berhenti beberapa menit

dikarenakan gempa, namun selebihnya wawancara berjalan lancar. Kareen menghasilkan pemaknaan Hegemoni dengan mengetahui ritual Tarung Sarung yang terdapat nilai Islam di dalamnya serta mengetahui dan menerapkan budaya Bugis dalam kehidupan sehari-hari.

Pada informan kedua suku Bugis, peneliti telah mendapatkan teman lain yang memang dari Universitas Pembangunan Jaya prodi Ilmu Komunikasi 2019, yakni Dani. Saat Dani menyetujui untuk dilangsungkannya wawancara, peneliti memberikan surat pernyataan kesediaan wawancara sebagai tanda ketersediaan informan untuk dikulik informasinya mengenai penelitian ini. Selanjutnya, peneliti membuat sebuah janji wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 April pukul 21:56 dengan durasi 46:32 menit. Proses wawancara berlangsung lancar tanpa adanya gangguan. Dani menghasilkan pemaknaan Hegemoni dengan mengetahui ritual Tarung Sarung yang terdapat nilai Islam di dalamnya, ia mengetahui budaya Bugis karena terdapat pada lingkungan sekitarnya dan tidak menerapkan budaya Bugis dalam kehidupan sehari-hari.

Pada informan ketiga suku Bugis, peneliti mengetahuinya melalui teman di media sosial Twitter, yakni Amel. Saat Amel menyetujui untuk dilangsungkannya wawancara, peneliti memberikan surat pernyataan kesediaan wawancara sebagai tanda ketersediaan informan untuk dikulik informasinya mengenai penelitian ini. Selanjutnya, peneliti membuat janji wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 April pukul 16:02 dengan durasi 31:30 menit. Proses wawancara berlangsung lancar tanpa adanya gangguan. Amel menghasilkan pemaknaan Hegemoni dengan melihat ritual Tarung Sarung yang terdapat nilai Islam di dalamnya, namun ia tidak terlalu mengetahui dan menerapkan kehidupan Bugis pada kesehariannya, hanya dengan cerita mulut ke mulut.

Pada informan pertama non Bugis, peneliti mengetahuinya atas dasar sahabat lama, yakni Fitri. Saat Fitri menyetujui untuk dilangsungkannya wawancara, peneliti memberikan surat pernyataan kesediaan wawancara sebagai tanda ketersediaan informan untuk dikulik informansinya mengenai penelitian ini. Selanjutnya, peneliti membuat sebuah janji wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 April pukul 08:04 dengan durasi 39 menit. Proses wawancara berlangsung lancar tanpa adanya gangguan. Namun, peneliti masih harus bertanya

melalui WhatsApp mengenai pertanyaan yang terlewat. Fitri menghasilkan pemaknaan Hegemoni dengan melihat ritual Tarung Sarung yang terdapat nilai Islam di dalamnya, ia mengetahui dan menerapkan budaya Jawa serta melihat kesamaan budaya kerja keras pada suku Bugis dan Jawa.

Pada informan kedua non Bugis, peneliti mengetahuinya atas dasar teman di lingkungan rumah peneliti, yakni Icha. Saat Icha menyetujui untuk dilangsungkannya wawancara, peneliti memberikan surat pernyataan kesediaan wawancara sebagai tanda ketersediaan informan untuk dikulik informasinya mengenai penelitian ini. Selanjutnya, peneliti membuat sebuah janji wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 April pukul 16:09 dengan durasi 39:38 menit. Proses wawancara sempat terganggu karena adanya gangguan signal. Pada proses tersebut Icha menghasilkan pemaknaan Negosiasi dengan melihat nilai Islam dalam ritual Tarung Saurng, namun memiliki pandangan bahwa kurang etis jika nilai Islam tersebut dilakukan kepada seseorang diluar Islam yang ingin belajar teknik Tarung Sarung karena tidak mungkin secepat Deni dalam percaya Allah. Icha juga tidak terlalu mengetahui dan menerapkan budaya Sunda dikeshariannya.

Pada informan ketiga non Bugis, peneliti mengetahuinya atas dasar teman namun berbeda Angkatan sewaktu duduk di kursi Sekolah Menengah Atas, yakni Dahlia. Saat Dahlia menyetujui untuk dilangsungkannya wawancara, peneliti memberikan surat pernyataan kesediaan wawancara sebagai tanda ketersediaan informan untuk dikulik informasinya mengenai penelitian ini. Selanjutnya, peneliti membuat sebuah janji wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 April pukul 08:17 dengan durasi 41:10 menit. Proses wawancara berlangsung lancar tanpa adanya gangguan dan Dahlia yang menghasilkan pemaknaan Hegemoni dengan melihat nilai Islam dalam ritual Tarung Sarung, ia juga sedikit mengetahui budaya Sunda yang terdapat dilingkungannya dan menerapkan di kesehariannya. Menurut Dahlia, terdapat kesamaan budaya Sunda dengan Bugis yakni dari segi menjaga rasa malu.

Setelah melakukan wawancara, kemudian peneliti membuat sebuah transkrip wawancara beserta *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* yang kemudian dimaknai oleh peneliti. Hasil tersebut menjawab *preffered reading*

bahwa film Tarung Sarung menjadi media sosialisasi nilai kultural antar generasi berupa Tarung Sarung yang terdapat nilai Islam di dalamnya.

Setelah melakukan teknik pengumpulan data primer, peneliti juga melakukan Teknik pengumpulan data sekunder. Metode dalam pengumpulan data sekunder adalah data yang diberikan secara tidak langsung kepada peneliti, dengan contoh orang lain atau lewat dokumen seperti jurnal, buku, atau skripsi terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, yang mana nantinya akan diolah dan dianalisis (Prof. Dr. Sugiyono, 2013). Dengan mengikuti studi pustaka dapat mempermudah peneliti dalam melakukan perumusan masalah berdasarkan teori yang telah diuji kebenarannya secara umum.

3.5. Metode Pengujian Data

- Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif aspek validitas lebih ditekankan daripada aspek reliabilitas. Pada kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.

Menurut penelitian kualitatif, kebenaran realitas data tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

Untuk menguji keabsahan data meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas, dan *confirmability* obyektivitas) (Prof. Dr. Sugiyono, 2013).

1. Uji *credibility*

Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan penyelidikan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Adapun cara yang perlu diupayakan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya, antara lain dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Terdapat

51 triangulasi data berarti menggunakan data dari sumber, metode, penyidik dan teori. Selain triangulasi melalui berbagai sumber informan yang berbeda, triangulasi juga dilakukan pada teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, dan dokumentasi. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak, peneliti memeriksa kembali berdasarkan dokumen – dokumen yang telah didapat dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

2. Uji *Transferability*

Pada uji ini, berkenaan dengan pertanyaan, sehingga hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan pada situasi lain. Pada *Transferability*, agar orang lain dapat memahami hasil penelitiannya, ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian dalam membuat laporan dengan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Hal tersebut dilakukan agar pembaca menjadi jelas atau hasil penelitian tersebut, serta dapat diputuskan bisa atau tidaknya hasil penelitian diaplikasikan di tempat lain. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*) maka laporan tersebut dapat dibidang telah memenuhi standar transferabilitas. (Faisah, 2013).

3. Uji *Dependability*

Pada pengujian ini, dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Cara melakukan uji ini dengan dilakukan oleh auditor yang independent, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Uji *dependability* merupakan uji realibilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

4. Uji *Confirmability*

Uji ini pada penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dapat dikatakan obyektifitas apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dilakukan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji *confirmability* sebagai uji keabsahan data yang dilakukan dengan saat peneliti telah melakukan wawancara dari enam informan, maka selanjutnya peneliti menuliskan transkrip wawancara tersebut dan mengkonfirmasi kepada para informan terkait kesesuaian wawancara dengan transkrip. Kemudian, peneliti juga mengaitkan hasil penelitian dengan hasil wawancara atau transkrip dari keenam informan. agar tidak jatuh ke subjektivitas interpretasi peneliti.

3.6. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan aktivitas berkelanjutan yang terjadi selama proses investigasi daripada setelah proses. (Prof. Dr. Sugiyono, 2013). Menurut (Nasution (1988) pada buku Metode Penelitian Pendidikan (2013), Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun, pada penelitian kualitatif, analisis data difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Proses analisis pada penelitian kualitatif khususnya pada teknik wawancara, terdapat kode yang merupakan petunjuk pada data yang diperlukan dalam proses analisis. Terdapat tiga teknik pengkodean dalam metodologi Strauss (1987) dalam Neuman (2014), yakni pengkodean terbuka (*open coding*), selanjutnya melalui pengkodean proses (*axial coding*), dan diakhiri dengan pengkodean terpilih (*selected coding*).

3.7. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada karakteristik informan yang digunakan. Peneliti hanya menggunakan klasifikasi informan dari dewasa awal umur 19-24 serta pengelompokan etnis Bugis dan Non Bugis. Pada penelitian berikutnya, klasifikasi informan sebaiknya dapat lebih beragam sehingga hasil penelitian dapat lebih luas.

